

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Solidaritas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti sifat (perasaan) solider, sifat satu rasa, senasib dan sebagainya; perasaan setia kawan, dan sosial adalah berkenaan dengan masyarakat, perlu adanya komunikasi dalam usaha menunjang pembangunan, suka memperhatikan kepentingan umum (Depdiknas, 2007). Terbentuknya solidaritas secara umum memerlukan beberapa rangkaian tahapan untuk terciptanya sebuah solidaritas yaitu antara lain: Adanya interaksi yang menghasilkan hubungan sosial, sehingga tercipta solidaritas.

Terbentuknya sebuah interaksi sosial tidak lepas dari sosok manusia sebagai makhluk sosial yang mana setiap gerak-gerik kesehariannya dalam sebuah lingkungan sosialnya (masyarakat) mereka selalu membutuhkan kehadiran orang lain yang bisa memenuhi kebutuhannya, dengan kata lain manusia memerlukan mitra untuk mengembangkan kehidupan yang layak bagi kemanusiaan. Hal tersebut terjadi karena manusia sejak dilahirkan sudah memiliki keinginan pokok yaitu keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain disekelilingnya (yaitu masyarakat) dan keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya (Soerjono Soekanto, 2005: 101).

Manusia pada dasarnya tidak bisa lepas dengan sesamanya dalam rangka untuk saling memenuhi kebutuhan, oleh karena itu manusia secara otomatis akan menjalani kehidupan bersama dengan manusia lainnya yang menurut mereka bisa

memenuhi setiap kebutuhannya. Kehidupan bersama tidak akan terjadi apabila interaksi sosial tidak terjadi di dalamnya. Karena interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tidak akan ada kehidupan bersama (Soerjono Soekanto, 2005: 102).

Interaksi pada dasarnya merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial sendiri tidak terlepas dari adanya proses saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain atau (give and take) melalui berbicara atau saling menukar tanda yang dapat menimbulkan perubahan dalam perasaan dan kesan dalam pikiran yang selanjutnya menentukan tindakan yang akan kita lakukan.

Terjadinya sebuah interaksi yang konsisten dapat membangun hubungan sosial didalamnya. Hubungan sosial adalah hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan individu yang lain, saling memengaruhi dan didasarkan pada kesadaran untuk saling menolong. Tidak akan terjadinya sebuah hubungan sosial antar manusia apabila interaksi sebagai pemantik dan manusia sebagai makhluk sosial yang bertugas “memantik api” interaksi sosial yang berlanjut pada hubungan sosial.

Manusia sebagai makhluk sosial cenderung memiliki frekuensi interaksi yang makin meningkat dalam upaya untuk memenuhi kebutuhannya masing-masing secara alamiah manusia tersebut masuk dan juga terlibat dalam kelompok. Di dalam kelompok tersebut proses sosialisasi dan juga pembelajaran terhadap lingkungan tempat mereka berada berlangsung dan manusia sebagai makhluk sosial memainkan peranan pentingnya sebagai makhluk sosial. Kecenderungan manusia

dalam melakukan aktivitas berada didalam berbagai kelompok-kelompok, dari kegiatan yang dilakukan oleh manusia tersebut secara terus-menerus bisa diambil kesimpulan bahwa manusia dalam perkembangannya selalu membutuhkan kelompok untuk memenuhi segala hasratnya sebagai makhluk sosial.

Hal ini sesuai dengan pendapat Huraerah dan Purwanto, (2006: 24), bahwa kelompok adalah sebagai wadah-wahana manusia untuk melangsungkan hidupnya, segala kegiatan. Segala bentuk kegiatan baik berupa pemenuhan kebutuhan, mengembangkan diri, dan meningkatkan potensi dalam diri dan lain sebagainya kelompok bisa memenuhi hal tersebut. Hal ini berdasarakan dari pemikiran bahwa manusia sebagai makhluk sosial dan memiliki kecenderungan untuk berkelompok.

Sedangkan definisi kelompok adalah sekumpulan orang yang memiliki kesadaran bersama akan keanggotaan dan saling berinteraksi. Bergabung dengan sebuah kelompok adalah suatu pilihan. Namun terdapat dua faktor yang mengarahkan kepada pilihan tersebut yaitu kedekatan dan kesamaan. Semakin dekat seseorang maka mereka semakin sering saling melihat, berbicara, dan bersosialisasi. Jadi, kedekatan fisik merupakan peluang interaksi dan bentuk kegiatan bersama yang menjadi terbentuknya kelompok sosial. Namun tidak hanya itu, kelompok juga terbentuk karena adanya kesamaan antar anggota-anggotanya. Kesamaan artinya, kesamaan minat, kepercayaan, nilai, usia, tingkat intelegensi, atau karakter personal lain, (Huraerah dan Purwanto, 2006: 25).

Rasa solidaritas merupakan kesadaran kolektif yang muncul tatkala individu sebagai bagian dari kelompok memiliki perasaan-perasaan atau sentimen atas

dasar kesamaan sehingga dapat tercipta rasa solidaritas sosial dan bisa mencapai tujuan bersama dalam kelompok. Studi mendalam mengenai solidaritas sosial sendiri telah dilakukan oleh tokoh sosiologi salah satunya Emile Durkheim yang telah menelurkan buah karyanya “The Division of Labour in Society” pembahasannya antara lain adalah: Solidaritas Organik dan Solidaritas Mekanik, (Johnson, 2006: 180).

Durkheim dikutip dari Johnson menyatakan bahwa solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka, (Johnson, 2006: 181).

Masyarakat yang dibentuk oleh solidaritas mekanik, kesadaran kolektif melingkupi seluruh masyarakat dan seluruh anggotanya, dia sangat diyakini, sangat mendarah daging, dan isinya sangat bersifat religious. Sementara dalam masyarakat yang memiliki solidaritas organik, kesadaran kolektif dibatasi pada sebagian kelompok, tidak dirasakan terlalu mengikat, kurang mendarah daging, dan isinya hanya kepentingan individu yang lebih tinggi dari pedoman moral (Ritzer, 2008: 91-92).

Masyarakat yang menganut solidaritas mekanik, yang diutamakan adalah perilaku dan sikap. Perbedaan tidak dibenarkan. Menurut Durkheim, seluruh anggota masyarakat diikat oleh kesadaran kolektif, hati nurani kolektif yaitu suatu

kesadaran bersama yang mencakup keseluruhan kepercayaan dan perasaan kelompok, dan bersifat ekstrim serta memaksa (Rahman, 2011: 58).

Setiap masyarakat mempunyai sistem sosial dan sistem budayanya sendiri yang membedakan dengan masyarakat lainnya. Begitu juga dengan masyarakat di kampung Cisitu Kecamatan Cibeer Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Mereka memiliki sejumlah tradisi atau kebiasaan yang masih dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dan juga diwariskan kepada generasi selanjutnya. Tradisi tersebut dipandang oleh masyarakat masih fungsional dan sesuai dengan tuntutan lingkungan tempat tinggal masyarakat.

Menurut catatan sejarah dan tradisi lokal, perayaan upacara seren taun sudah turun-temurun dilakukan sejak zaman Kerajaan Sunda purba seperti kerajaan Pajajaran dahulu. Upacara Seren Taun ini berawal dari pemuliaan terhadap Nyi Pohaci Sanghyang Asri, dewi padi dalam kepercayaan Sunda kuno. Sistem kepercayaan masyarakat Sunda kuno dipengaruhi warisan kebudayaan masyarakat asli Nusantara, yaitu animisme-dinamisme pemuliaan arwah karuhun (nenek moyang) dan kekuatan alam. (Rosidi, 2011: 116).

Selain itu budaya adat Banten Kidul merupakan aset yang dimiliki oleh Banten dengan segala kekhasannya bukan hanya sebagai ritual tahunan akan tetapi upacara seren taun juga menjadi sebuah objek pariwisata lokal yang saat ini tengah diajukan ke kementerian pariwisata untuk di nobatkan sebagai warisan tak berwujud. Oleh karena pemerintahan pusat dan pemerintahan daerah tengah melakukan perbaikan infrastruktur yang ada di lingkungan Banten Selatan agar

lebih maju dan menonjol dalam bidang pariwisata untuk mencapai kesejahteraan masyarakat setempat dan menjadi pemasukan keperintahan daerah setempat.

Upacara Seren Taun merupakan salah satu kearifan lokal yang menjadi jati diri masyarakat Banten yang harus dilestarikan bersama-sama. Upacara ini juga diharapkan dapat memperkuat kebersamaan atau solidaritas yang terjalin antara masyarakat adat yang ada di lingkungan kasepuhan cisitu dan menghindari dari segala bentuk juga dampak negatif dari arus modernisasi dan arus globalisasi yang saat ini telah berlaku di Indonesia. (Setiawan, 2012: 87).

Salah satu kearifan lokal dalam bentuk tradisi yang masih dipertahankan dan tetap berlangsung sampai saat sekarang oleh masyarakat yang ada di kampung Cisitu Kecamatan Cibeber Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Tradisi yang senantiasa dilaksanakan dan menyertai kegiatan pelaksanaan tradisi upacara seren taun ini yang dipandang fungsional oleh masyarakat, sehingga setiap kali warga masyarakat melangsungkan acara tradisi ini antusiasnya sangat banyak dari masyarakat sehingga tradisi upacara seren taun ini tetap diadakan sebagai identitas kearifan lokal masyarakat cisitu. Tradisi yang sudah diwariskan secara turun temurun ini tetap mampu bertahan, meskipun masyarakat sudah diterpa oleh berbagai kemajuan dan perkembangan zaman. Artinya, perubahan zaman dan era globalisasi tidak sampai merusak tradisi yang ada, meskipun terdapat berbagai perubahan.

Kearifan Lokal atau sering disebut local wisdom adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang terdapat pada perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas

(Keraf, 2002). Kearifan lokal pada suatu masyarakat dapat di pahami sebagai nilai yang dianggap baik dan benar berlangsung secara thurun-temurun dan dilaksanakan oleh masyarakat yang bersangkutan sebagai akibat dari adanya interaksi antara manusia dengan lingkungannya.

Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam tradisi upacara seren taun dapat berupa: kegiatan arak-arakan (pria memakai baju pangsi hitam dan iket kepala, wanita memakai baju kebaya), kesenian Debus, kesenian Angklung Buhun, kesenian Rengkong Padi, kesenian Pencak Silat, kesenian Gamelan, Kesenian Ngarempug Nutu dan lain sebagainya. Berkaitan dengan hal tersebut (Rahman, 2011: 66) menjelaskan bahwa secara substansi kearifan lokal dapat berupa aturan mengenai: kelembagaan dan sanksi sosial, ketentuan tentang pemanfaatan ruang dan perkiraan musim untuk bercocok tanam, pelestarian dan perlindungan terhadap kawasan sensitif, serta bentuk adaptasi dan mitigasi tempat tinggal terhadap iklim, bencana atau ancaman lainnya.

Ketua Adat dan Tokoh adat sangat berperan dalam memimpin adat, tetapi interaksi antara ketua adat dengan masyarakat di dalam kasepuhan adat dilakukan dengan perantara tokoh adat tidak langsung ke ketua adat. Dalam Seren Taun Cisitu, ada istilah Balik Taun Tokoh adat, dalam peristiwa ini, ketua adat Kasepuhan Cisitu, menerima para tokoh sesepuh di Kasepuhan Cisitu yang disebut Tokoh adat atau Kokolot Lembur.

Interaksi para tokoh adat dengan ketua adat kasepuhan Cisitu merupakan bentuk komunikasi kelompok yang besar antara ketua adat dengan warganya, karena para tokoh adat merupakan representasi dari seluruh masyarakat adat yang

meliputi keturunan incu putu Kasepuhan Cisu, karena masyarakat adat Kasepuhan Cisu dalam berkomunikasi dengan ketua adat diwakili oleh tokoh adat. Nilai yang dapat di petik dari upacara ini adalah para tokoh adat dapat berkumpul satu sama lain secara kekeluargaan dari empat kasepuhan yang termasuk tokoh adat yang sangat disegani oleh setiap pengikut di kasepuhannya masing-masing dalam membahas acara taunan yaitu upacara seren taun.

Ketua Adat dan para tokoh adat selalu memerintahkan, mendorong, mengingatkan supaya masyarakat ikut andil dan berpartisipasi dalam setiap rangkaian kegiatan Seren Taun yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali setelah selesainya panen padi. Ketua adat dengan masyarakat terjalin komunikasi berupa perintah-perintah melalui tokoh adat sebagai alat penghubung komunikasi adat yang diperintahkan oleh ketua adat kepada setiap pengikut di kasepuhannya supaya dituruti setiap intruksi yang diberikan oleh ketua adat dan tokoh adat.

Budaya Adat yang tercermin dalam Upacara Seren Taun sangat penting untuk dijaga, dan diajarkan secara turun-temurun kepada masyarakat dari generasi ke generasi karena mengandung nilai-nilai kearifan lokal berupa aturan-aturan, hukum adat, sanksi adat serta pantangan-pantangan dari ketua adat kepada tokoh adat melalui musyawarah mupakat dari hasil kumpulan dan rembukan, sehingga tokoh adat atau kokolot lembur yang kemudian akan menyampaikannya kepada masyarakat adat untuk kemudian disampaikan kepada anak cucunya, selain dari sosialisasi langsung dari sesepuh dan tokoh adat.

Uraian diatas menggambarkan tentang konsep solidaritas sosial dari tokoh sosiolog Emile Durkheim dan tingkat kearifan lokal dari rangkaian kegiatan



upacara seren taun yang dilaksanakan oleh masyarakat yang masih melestarikan tradisi adat warisan para leluhur. Secara garis besar peneliti akan menggunakan konsep yang telah dirumuskan oleh Durkheim ini sebagai dasar pemikiran dalam melakukan penelitian tentang Solidaritas Sosial dengan tingkat kearifan lokal dalam suatu masyarakat adat yang masih memegang teguh tradisi seperti halnya acara Upacara Seren Taun.

Melihat ketertarikan antara Solidaritas Sosial masyarakat dengan tingkat Kearifan Lokal dalam suatu masyarakat tradisional yang masih memegang teguh tradisi adat yang ada dalam rangkaian kegiatan upacara seren taun seperti uraian diatas, ikatan utama suatu masyarakat adalah kepercayaan bersama, cita-cita dan komitmen moral sehingga menciptakan rasa solidaritas yang kuat dalam upacara seren taun tersebut. Oleh sebab itu peneliti merasa tertarik dan mengangkatnya dalam sebuah Skripsi, yakni Solidaritas Sosial Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus Upacara Seren Taun di Kampung Cisitu Kecamatan Cibeber Kabupaten Lebak Provinsi Banten).

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Solidaritas sosial atau kesetiakawanan sosial merupakan suatu konsep yang menunjukkan hubungan antar manusia saja. Solidaritas sosial merupakan hubungan persahabatan dan berdasar atas kepentingan yang sama dari semua anggota. Konsep solidaritas sosial merupakan konsep sentral Emile Durkheim, dalam mengembangkan teori sosiologi Durkheim dalam (Lawang, 1994: 181) menyatakan bahwa solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan

moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.

Solidaritas sosial juga dapat diartikan sebagai wujud kepedulian antar sesama kelompok ataupun individu secara bersama yang menunjukkan pada suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang di dasarkan pada persamaan moral, kolektif yang sama, dan kepercayaan yang dianut serta diperkuat oleh pengalaman emosional. Solidaritas sosial dapat terjadi karena adanya perasaan yang sama sehingga mereka memiliki keinginan yang kuat dalam memperbaiki keadaannya dan daerah ataupun lingkungan sekitar agar mereka bisa memperbaiki keadaan di sekitarnya dengan cara saling membantu satu sama lain terutama dalam hal pembangunan (Lawang, 1994: 182)

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri (Dhila dan Dadan, 2015:17). Identitas dan Kepribadian tersebut tentunya menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat sekitar agar tidak terjadi pergeseran nilai-nilai. Kearifan lokal adalah salah satu sarana dalam mengolah kebudayaan dan mempertahankan diri dari kebudayaan asing yang tidak baik.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat local wisdom

atau pengetahuan setempat “*local knowledge*” atau kecerdasan setempat *local genius*, (Dhila dan Dadan, 2015:18). Berbagai strategi dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjaga kebudayaannya.

Upacara Seren Taun merupakan upacara adat yang selalu dilaksanakan dilingkungan masyarakat adat yang ada dilingklungan cisitu sebagai wujud rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT atas hasil pertanian tahun ini dan meminta tahun yang akan datang agare panennya lebih melimpah dari tahun sebelumnya, maka dari itu dengan diadakannya upacara seren taun tersebut sangat ditunggu-tunggu oleh semua kalangan bukan hanya pemangku adat akan tetapi semua lapisan masyarakat yang ada di;lingkungan kasepuhan cisitu maupun luar daerah yang datang dan menyaksikan semua rangkaian acara yang disajikan. Bukan hanya yang sakral saja seperti halnya ritual upacara seren taun dan arak-arakan, akan tetapi banyak juga hiburan lain yang menjadi daya tarik dan minat semua masyarakat pribumi maupun pendatang yang berbondong-bondong hadir melihat semua rangkaian acara yang disajikan tersebut.

Dari pemaparan diatas, maka penelitian ini mempunyai identifikasi masalah yang akan menjadi perhatian utama penulis, diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Adanya Latar Belakang terjadinya Solidaritas Sosial masyarakat dalam Upacara Seren Taun di Kampung Cisitu.
2. Adanya Bentuk Kearifan Lokal dalam Upacara Seren Taun di Kampung Cisitu.
3. Adanya peran tokoh adat dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal dalam Upacara Seren Taun di Kampung Cisitu.

### **1.3 Rumusan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dapat disusun dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimana latar belakang terjadinya Solidaritas Sosial Masyarakat dalam Upacara Seren Taun di Kampung Cisitu?
- 1.3.2 Bagaimana Bentuk Kearifan Lokal dalam Upacara Seren Taun di Kampung Cisitu?
- 1.3.3 Bagaimana Peran Tokoh Adat di Kampung Cisitu dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Adat Seren Taun?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang penulis tetapkan adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Untuk mengetahui Latar Belakang terjadinya Solidaritas Sosial Masyarakat dalam Upacara Seren Taun di Kampung Cisitu?
- 1.4.2 Untuk mengetahui Bentuk Kearifan Lokal dalam Upacara Seren Taun di Kampung Cisitu?
- 1.4.3 Untuk mengetahui Peran Tokoh Adat di Kampung Cisitu dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Adat Seren Taun?

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Ada beberapa hal yang dapat dipandang bermanfaat baik secara praktis maupun akademis, dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya :

- 1.5.1 Kegunaan Praktis

Secara praktis, Penelitian ini yang di harapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang ilmu sosiologi, terutama berkaitan dengan kajian solidaritas dan kearifan lokal. Dengan mengangkat penelitian ini, maka tradisi daerah masih ada dan bertahan, sehingga menjadi model bagi masyarakat lain bagaimana cara mempertahankan tradisi tersebut

#### 1.5.2 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan serta dapat memperluas khazanah pengetahuan dalam bidang ilmu sosial. Terutama yang berkaitan dengan kajian solidaritas sosial dan kearifan lokal dalam kehidupan bermasyarakat.

### 1.6 Kerangka Pemikiran

Solidaritas sosial atau kesetiakawanan sosial merupakan suatu konsep yang menunjukkan hubungan antar manusia saja. Solidaritas sosial merupakan hubungan persahabatan dan berdasar atas kepentingan yang sama dari semua anggota. Konsep solidaritas sosial merupakan konsep sentral Emile Durkheim, dalam mengembangkan teori sosiologi Durkheim dalam (Lawang, 1994:181) menyatakan bahwa solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.

Solidaritas sosial juga dapat diartikan sebagai wujud kepedulian antar sesama kelompok ataupun individu secara bersama yang menunjukkan pada suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang di dasarkan pada persamaan moral, kolektif yang sama, dan kepercayaan yang dianut serta diperkuat oleh pengalaman emosional. Solidaritas sosial dapat terjadi karena adanya perasaan yang sama sehingga mereka memiliki keinginan yang kuat dalam memperbaiki keadaannya dan daerah ataupun lingkungan sekitar agar mereka bisa memperbaiki keadaan di sekitarnya dengan cara saling membantu satu sama lain terutama dalam hal pembangunan. Salah satu sumber solidaritas sosial adalah gotong royong, istilah gotong royong mengacu kepada kegiatan saling menolong atau saling membantu dalam masyarakat. Tradisi kerjasama tersebut tercermin dalam berbagai bidang kegiatan di masyarakat di antaranya adalah kegiatan dalam membangun rumah, memperbaiki sarana umum, mengadakan hajatan dan lain sebagainya. (Lawang, 1994:182)

Berkaitan dengan perkembangan masyarakat, Durkheim melihat bahwa masyarakat berkembang dari masyarakat sederhana menuju masyarakat modern. Salah satu komponen utama masyarakat yang menjadi perhatian Durkheim dalam memperhatikan perkembangan masyarakat adalah bentuk solidaritas sosialnya. Masyarakat sederhana memiliki bentuk solidaritas sosial yang berbeda dengan bentuk solidaritas sosial pada masyarakat modern. Perbedaan antara solidaritas mekanik dan solidaritas organik merupakan salah satu sumbangan Durkheim yang paling terkenal. Jadi berdasarkan bentuknya, solidaritas sosial masyarakat dapat

dibedakan menjadi solidaritas mekanik dan solidaritas organik. (Johnson, 1986: 182).

Menurut Durkheim, solidaritas mekanik didasarkan pada suatu “kesadaran kolektif” bersama (*Collective Consciousness/Conscience*), yang menunjuk pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama. Ikatan utamanya adalah kepercayaan bersama, cita-cita, dan komitmen moral. Oleh karena itu, maka individualitas tidak dapat berkembang dan bahkan terus-menerus dilumpuhkan oleh tekanan yang besar sekali untuk komformitas. (Johnson, 1986: 183).

Masyarakat yang menganut solidaritas mekanik yang diutamakan ialah perilaku, sikap dan perbedaan tidak diutamakan. Menurut Durkheim seluruh warga masyarakat diikat oleh apa yang dinamakannya kesadaran kolektif, hati nurani kolektif (*Collective Conscience*), yang merupakan suatu kesadaran bersama yang mencakup seluruh kepercayaan, perasaan kelompok, bersifat mengikat dan memaksa. (Johnson, 1986: 184).

Solidaritas organik merupakan bentuk solidaritas yang mengikat masyarakat kompleks yaitu masyarakat yang mengenal pembagian kerja yang rinci dan dipersatukan oleh saling ketergantungan antar bagian. Setiap anggota menjalankan peran yang berbeda dan saling ketergantungan seperti pada hubungan antara organisme biologis. Bisa dikatakan bahwa pada solidaritas organik ini menyebabkan masyarakat yang ketergantungan antara yang satu dengan yang lainnya, karena adanya saling ketergantungan ini maka ketidakhadiran pemegang peran tertentu akan mengakibatkan gangguan pada

sistem kerja dan kelangsungan hidup masyarakat. Keadaan masyarakat dengan solidaritas organik ini ikatan utamanya yang mempersatukan masyarakat bukan lagi kesadaran kolektif melainkan kesepakatan yang terjalin diantara berbagai kelompok profesi. (Johnson, 1986: 185).

Munculnya perbedaan-perbedaan dikalangan individu ini merombak kesadaran kolektif itu, yang pada akhirnya menjadi kurang penting lagi sebagai dasar untuk keteraturan sosial dibandingkan dengan saling ketergantungan fungsional yang bertambah antara individu-individu yang memiliki spesialisasi dan secara relatif lebih otonom sifatnya. Selain itu, masyarakat dalam solidaritas organik tingkat heterogenitas semakin tinggi, karena masyarakat semakin plural. Penghargaan baru terhadap kebebasan, bakat, prestasi, dan karir individual menjadi dasar masyarakat pluralistik. Kesadaran kolektif perlahan-lahan mulai hilang, karena pekerjaan orang lebih terspesialisasi dan tidak sama lagi juga merasa dirinya semakin berbeda dalam kepercayaan, pendapat, dan gaya hidup. Pengalaman orang menjadi semakin beragam, demikian pula kepercayaan, sikap, dan kesadaran pada umumnya.

Masyarakat adalah golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia, yang dengan sendirinya membentuk kelompok dan saling mempengaruhi satu sama lain. Masyarakat dalam Bahasa Inggris seringkali disebut dengan *society* dan juga *community* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. (Koentjaraningrat, 2009: 114-115).



Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi. Definisi lain, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu: 1) Interaksi antar warga-warganya, 2) Adat istiadat, 3) Kontinuitas waktu, 4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga. (Koentjaraningrat, 2009: 115-116).

Kearifan lokal memiliki hubungan yang erat dengan kebudayaan tradisional pada suatu tempat, dalam kearifan lokal tersebut banyak mengandung suatu pandangan maupun aturan agar masyarakat lebih memiliki pijakan dalam menenukan suatu tindakan seperti perilaku masyarakat sehari-hari. Pada umumnya etika dan nilai moral yang terkandung dalam kearifan lokal diajarkan turun-temurun, diwariskan dari generasi ke generasi melalui sastra lisan (antara lain dalam bentuk pepatah dan peribahasa, folklore), dan manuskrip (Suyono Suyatno, 2013: 15). Kearifan lokal yang diajarkan secara turun-temurun tersebut merupakan kebudayaan yang patut dijaga, masing-masing wilayah memiliki kebudayaan sebagai ciri khasnya dan terdapat kearifan lokal yang terkandung di dalamnya.

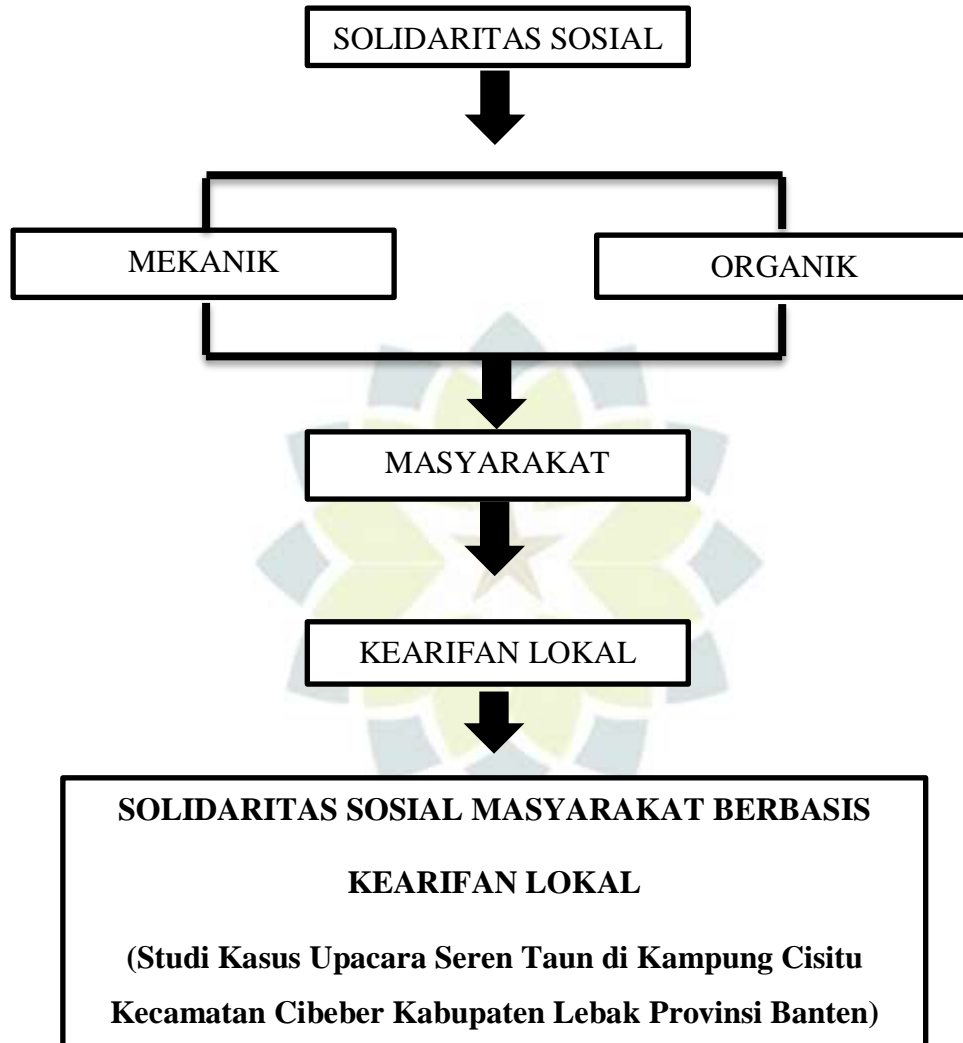
Pembentukan dan perkembangan budaya sangat mempengaruhi jati diri bangsa, kesatuan masyarakat berperan serta dalam pembentukannya. Menurut Geertz (1981: 328), beliau berpendapat dan menjelaskan di dalam masing-masing

kesatuan kemasyarakatan yang membentuk bangsa, baik yang berskala kecil ataupun besar, terjadi proses-proses pembentukan dan perkembangan budaya yang berfungsi sebagai jati diri bangsa tersebut. Indonesia merupakan negara yang sangat luas dan dikenal sebagai negara yang multikultur. Keadaan Indonesia sebagai negara yang multikultur menyebabkan Indonesia rentan akan konflik antar daerah. Setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas budaya masing-masing yang patut untuk dikembangkan dan dijaga keberadaannya sebagai identitas bangsa agar tetap dikenal oleh generasi muda.

Upacara Seren Taun juga merupakan salah satu ritual yang dilakukan oleh masyarakat yang ada di lingkungan kasepuhan adat Cisituh sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas limpahan nikmat panen tahun ini dan berharap semoga ditahun yang akan datang mendapatkan panen yang lebih melimpah dari tahun sebelumnya. Upacara ini juga menjadi sarana untuk menjalin rasa kebersamaan atau solidaritas sosial antar masyarakat setempat dengan masyarakat pendatang yang hadir menyaksikan rangkaian acara yang berlangsung di kasepuhan adat Cisituh.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar kerangka konseptual sebagai berikut:

**Gambar 1.6**  
**Skema Konseptual**





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG